

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari tanaman perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional. Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkebunan kakao terluas di dunia meskipun tanaman kakao sendiri baru diintroduksi pada sekitar tahun 1845. Hingga kini Indonesia bersama dua negara lainnya yaitu Pantai Gading dan Ghana menjadi pemasok kakao utama dunia. Dalam kurun waktu sekitar 165 tahun sejak pertama kali dikembangkan, luas areal perkebunan kakao di Indonesia telah mencapai 1.425.216 Ha. Total areal perkebunan kakao di Indonesia tersebut 92,17% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, 3,87% milik swasta dan hanya 3,96% yang merupakan milik negara (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Indonesia yang memiliki luas areal tanaman kakao 58.007,31 Ha dengan produktivitas 41.520,52 ton. Terdapat beberapa Kabupaten yang memiliki areal kakao yang luas seperti Kabupaten Nias Utara 6.503,34 Ha dengan produksi per tahun 2.895 ton, Kabupaten Simalungun 5.708,03 Ha dengan produksi per tahun 5.954,3 ton, Kabupaten Nias Selatan 5.861 Ha dengan produksi per tahun 3.660,12 ton, Kabupaten Deli Serdang 4.529,1 Ha dengan produksi per tahun 3.796,57 ton, dan Kabupaten Langkat 3.016 Ha dengan produksi per tahun 2.887 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Kabupaten Langkat termasuk dalam wilayah penghasil kakao terbanyak di Sumatera Utara. Kabupaten Langkat merupakan kabupaten yang luas lahan tanaman kakaonya mencapai angka 3.016 Ha yang seluruhnya dimiliki oleh petani yang tersebar di seluruh penjuru kabupaten dengan jumlah produksi hanya 2.887 ton/tahun yang apabila dirata-ratakan produksinya hanya 0.957 ton/Ha/tahun (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Kecamatan Binjai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang terdiri dari enam desa dan satu kelurahan dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Disamping membudidayakan tanaman pangan, tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kelapa, kakao, karet,

pinang, kapuk, tebu, dan aren juga merupakan jenis tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di wilayah ini. Kecamatan Binjai juga merupakan wilayah yang berpotensi dalam budidaya tanaman kakao. Tercatat luas tanaman kakao di Kecamatan Binjai seluas 79 Ha dengan produksi 40,18 ton per tahun dan apabila dirata-ratakan produksi kakao di Kecamatan Binjai hanya 0,508 ton/Ha/tahun (BPS, 2018). Angka produksi kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kemampuan produksi tanaman kakao di Indonesia dimana kemampuan produksi tanaman kakao di Indonesia dapat mencapai 2-3/Ha/tahun (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao di Kecamatan Binjai.

Pada umumnya rendahnya produksi disebabkan oleh penggunaan bibit yang tidak unggul dan kegiatan pemeliharaan yang kurang baik. Salah satu kegiatan pemeliharaan yang kurang diperhatikan adalah kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Salah satu serangan hama yang sering menyerang dan sangat berakibat fatal terhadap penurunan produksi buah kakao adalah serangan hama penggerek buah kakao.

Penggerek Buah Kakao (PBK) merupakan salah satu hama tanaman kakao yang paling ditakuti oleh petani khususnya petani kakao di Kecamatan Binjai. Hama PBK ini sangat merugikan karena serangannya langsung pada buah kakao yang mengakibatkan buah kakao menjadi rusak sehingga produktivitas menurun drastis yang mengakibatkan hasil atau pendapatan petani rendah. Selain itu, hama PBK juga sangat sulit untuk dikendalikan selain karena besarnya intensitas serangan yang dihasilkan, petani juga sangat sulit untuk mendeteksi adanya serangan hama PBK pada tanaman kakaonya.

Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan hama PBK yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman kakao. Berdasarkan kegiatan identifikasi dilapangan bahwa pengendalian hama PBK dengan menggunakan teknik P3S telah diperkenalkan tetapi masih banyak petani yang belum menerapkan dan melaksanakan teknik ini. Hal ini terlihat dari banyaknya tanaman kakao petani yang masih rimbun dan belum disanitasi.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul minat bagi penulis untuk melakukan pengkajian dengan judul *Persepsi Petani Terhadap Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.*

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasi dari penelitian mengenai persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian mengenai Persepsi Petani terhadap Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering, dan Sanitasi) dalam Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat persepsi petani terhadap teknik P3S dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari pengkajian mengenai persepsi petani kakao terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ujian komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sarana bagi mahasiswa untuk mengetahui persepsi petani kakao terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
3. Bahan masukan bagi seluruh penyelenggara penyuluhan pertanian untuk lebih memperhatikan kegiatan petani kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
4. Bahan pembelajaran bagi petani agar dapat melakukan teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam mengendalikan hama PBK.